

Misi Gereja Melalui Pendidikan di Sekolah: sebuah studi kasus di SMAK Dempo, Malang

Oleh: **Antonius & Benny Suwito*** - Malang

Abstract

The missionary role of the church, inherited from Jesus Christ, touches every aspect of human life. The mission is not just a matter of spiritual growth, but also deals with all social development. Therefore, the Catholic church in Indonesia considers education as a missionary priority. There are many good Catholic schools around the country that earn good reputation. However, the crisis of identity seems to emerge inside these many institutions. The authors raise the question, whether currently the church is really doing the missionary job, i.e. proclaiming the Good News, through these schools, or simply running schools with Catholic label. A case studi at SMAK Dempo, Malang, is presented as an ilustration of this concern. The goal is to remind the church about the basic idea of running schools as a tool of missionary ministry.

Keywords: misi Allah, pewartaan, pendidikan nilai, sekolah katolik

1. Pengantar

Gereja dipanggil oleh Kristus untukewartakan Kristus. Panggilan Kristus ini merupakan tugas perutusan Gereja di dunia. Perutusan ini dijalankan oleh Gereja sampai saat ini. Bentuk-bentuk pewartaan itu dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya adalah melalui pendidikan. Namun, perutusan Gereja ini perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan jaman karena perkembangan jaman mempengaruhi cara pewartaan itu (bdk. GS, 1). Demikian pula, karya misi Gereja dibidang pendidikan juga mengalami berbagai hambatan dan tantangannya.

Karya pendidikan dalam Gereja merupakan bidang pewartaan yang cukup penting selain melalui sarana kesehatan. Karya pendidikan di Gereja menjadi karya misi sejak awal Gereja hadir di tanah misi. Di Indonesia, pendirian gereja pada awalnya juga diikuti oleh pendirian sekolah dan rumah sakit. Pendirian sekolah itu bukan tanpa tujuan tetapi mau menunjukkan komitmen Gereja dalam bekarya kepada dunia. Pendidikan itu suatu kebutuhan bagi semua orang maka

* Kedua Penulis adalah mahasiswa Magister Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana, Malang.

Gereja perlu ambil bagian dalam karya itu sebagai bagian dari tugas perutusannya di dunia yakni menjadi garam dan terang bagi dunia.

SMAK St. Albertus atau Dempo merupakan salah satu sekolah favorit di kota Malang. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari karya misi Gereja bagi pendidikan. Memang, sekolah ini milik ordo Karmel tetapi sebagai sekolah Katolik dan milik tarekat religius Gereja, setidaknya sekolah ini mengambil bagian dalam komitmen Gereja. Gereja sampai saat ini berkomitmen pada tugas perutusannya bagi dunia yakni untukewartakan Kristus,ewartakan Injil sampai ke ujung dunia dan menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya, sesuai dengan tugas perutusan Yesus bagi para rasul. Persoalannya kini adalah apakah setiap sekolah katolik itu telah memberikan kontribusi memadai bagi perkembangan misi Gereja yang adalah misi Kristus sendiri.

Dalam membahas persoalan di atas, tulisan ini akan menjelaskannya melalui langkah-langkah berikut. Pertama, tulisan ini akan melihat tujuan misi Gereja dalam hal pendidikan. Gereja sebagai pewarta Kristus tetapi juga ambil bagian dalam pendidikan yang nota bene juga dilakukan oleh negara. Kedua, apakah SMAK Santo Albertus, Dempo sebagai sekolah Katolik sudah menjalankan pewartaan Kristus di dunia dengan baik. Apakah Dempo telah mencerminkan misi pendidikan Katolik ataukah Dempo hanya sekolah dengan label Katolik. Semua langkah ini akan bertujuan untuk kembali menemukan semangat misi dalam Gereja sebagai buah pewartaan Kristus di dunia yakni sebagai garam dan terang dunia.

2. Misi Gereja Dalam Pendidikan

2.1 Hakekat Misi dalam Kitab Suci

Apa sebenarnya hakekat misi itu? Misi sebenarnya berarti mengutus. Jelas bahwa mengutus selalu ada siapa yang mengutus dan apa tugas perutusannya. Perutusan merupakan tugas semua murid Kristus. Hal ini dapat diketahui dari Sang Pengutus yang memberi tugas kepada para murid dalam Injil. Penginjil Matius menjelaskan bahwa Yesus, Sang Pengutus itu, memberi tugas kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-muridNya (Mat 28:19-20). Demikian pula dalam Injil Markus, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15). Inilah misi para murid Yesus. Para murid diutus ke seluruh dunia untukewartakan Injil Kristus. Apakah itu Injil? Injil adalah kabar sukacita tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus bagi manusia. Tujuan perutusan adalah menjadikan semua orang menjadi murid Kristus dan memperoleh keselamatan dari Kristus.

2.2 Misi Gereja

Setelah kita mengenal dengan baik misi Yesus itu kini kita akan melihat bagaimana Gereja menerapkannya dalam kehidupan bermisinya. Pertanyaan mendasar yakni “Apa misi Gereja itu sebenarnya?” Gereja pertama-tama melanjutkan misi Para Rasul,ewartakan Injil ke seluruh dunia. Apa artinya hal ini? Artinya, misi Gereja sebenarnya adalah misi Allah sendiri. Semua ini dilakukan karena kasih Allah kepada manusia. Konsili Vatikan II dalam Dekrit Kegiatan Misioner Gereja menyatakan bahwa Gereja sebagai terang dan garam dunia kini dipanggil untuk memperbaharui seluruh ciptaan, supaya segala sesuatu diperbaharui dalam Kristus dan supaya dalam Dia, orang-orang merupakan satu keluarga dan satu Umat Allah (bdk. AG, 1). Gereja dipanggil menjadi sakramen, tanda dan sarana Allah, yang menyelamatkan semua makhluk di bumi (bdk. LG, 1).

Apa sebenarnya makna misi itu bagi kehidupan di dunia ini? Kurt Piskaty mencoba memetakan motif-motif misi Gereja itu (Piskaty, 2004:11-30). Jelas, yang pertama adalah misi Gereja adalah misi Allah. Kedua, misi itu berarti mensyeringkan iman akan Yesus Kristus; Ketiga, menjadikan kerajaan Allah sebagai realitas di dunia; Keempat, menjadikan Gereja sebagai sakramen keselamatan yang kelihatan bagi manusia; Kelima, epifani kehadiran Kristus yang menyelamatkan di antara segala bangsa; Keenam, sebuah syafaat di dalam doa, pengurbanan diri, perayaan sakramental; Ketujuh, undangan untuk berperan serta secara sadar dan penuh di dalam karya keselamatan Kristus; Kedelapan, sebuah tanda harapan bagi kaum miskin dan tertindas; Kesembilan, sebuah sarana untuk membangun persekutuan; Kesepuluh, mengindahkan hak segala orang untuk mengenal Kristus.

Persoalannya bagaimana Gereja mewujudkan hal itu, lebih-lebih di Asia yang nota bene berbagai macam agama? Gereja menyadari hal itu dan Gereja tetap melakukan misinya yang membawa orang selamat kepada Tuhan. Kurt Piskaty menjelaskan bahwa misi Gereja itu bukan untuk melayani kebutuhan orang untuk disertai iman, mentobatkan dan mempermandikan orang sebanyak-banyaknya dengan mempergunakan segala sarana yang tersedia karena pertobatan adalah proses dan permandiaan diterima oleh mereka yang matang (Piskaty, *ibid.*). Kemudian, Piskaty menyatakan bahwa misi itu dibutuhkan agar umat manusia mengenal bahwa Allah telah datang ke dunia melalui Yesus (Piskaty, *ibid.*). Inilah yang digagas oleh Gereja dan menjadi kesadarannya bahwa setiap agama bukan Kristen juga ada benih-benih keselamatan. Karena itu, Gereja mencoba berdialog bersama mereka untuk mewujudkan misi Gereja yakni membawa setiap orang selamat dan menerima kabar suka cita Allah (bdk. NA, 1).

2.3 Pendidikan sebagai misi

Apabila kita berpikir sekilas, keputusan Yesus kepada para murid yakni menjadi para bangsa menjadi murid-Ku dan kemudian membaptis mereka (Mat 28:19-20) seolah-olah tak ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Kemudian, kita bertanya untuk apa sekolah-sekolah katolik yang berdiri megah bahkan menjadi sekolah-sekolah Favorit. Apakah sekolah-sekolah itu mewartakan Kristus atau sekedar sekolah untuk pendidikan manusia saja? Sebenarnya, jika kita melihat lebih dalam akan keputusan Kristus ini sebenarnya Gereja juga dipanggil dalam dunia pendidikan. Gereja merasa terpanggil karena pendidikan itu juga merupakan bagian dari pewartaan misteri Kristus di dunia sejauh itu berhubungan dengan panggilan sorgawinya (bdk. GE, Pendahuluan). Selain itu, "Gereja terpanggil mewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta penuh perhatian membantu mereka, supaya meraih kepenuhan kehidupan itu" (bdk. GE, 3). Karena itu, pendidikan itu bukan semata-mata tugas duniawi saja melainkan juga tugas keputusan Gereja di dunia.

Pendidikan itu memang bertujuan pertama-tama adalah membina kepribadian manusia dan menyejahterahkan masyarakat (bdk. GE, 1) Bagaimana Gereja mewujudkannya? Gereja ikut serta dalam membangun kehidupan manusia di dunia dengan mengusahakan pendidikan yang berusaha menjadikan manusia menjadi pribadi-pribadi utuh dan berharga. Selain itu, Gereja berusaha mengembangkan daya akal budi; memberi pengetahuan tentang membuat penilaian yang cermat; memperkenalkan harta warisan budaya; meningkatkan kesadaran akan tata nilai; dan mengembangkan sikap saling memahami (bdk. GE, 5). Sikap ini menunjukkan bahwa Gereja berperan menjadi terang dan garam dunia dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, Gereja bertugas menentang setiap ketidakadilan dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak sehat. Gereja pantas menyerukan tentang hak mendapatkan pendidikan bagi semua orang. Kaum muda dari berbagai ras, agama dan budaya berhak mendapatkan pendidikan.

Peranan Gereja dalam dunia pendidikan ini nyata dalam wujud sekolah katolik. Hal ini tertuang dalam "Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen". Pertama-tama, Gereja menyelenggarakan sekolah katolik ini bertujuan sama dengan sekolah-sekolah umumnya yakni mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda. Akan tetapi ada yang secara khusus membedakannya dengan sekolah-sekolah non-katolik yakni sekolah ini dijiwai dengan semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih agar dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru (GE, 8). Memang, ciri khas ini ditujukan kepada kaum muda yang dibaptis.

Lalu, bagaimana dengan sekolah-sekolah katolik di Indonesia yang jumlah siswa pada umumnya bukan katolik? Gereja sadar bahwa sekolah itu untuk semua orang dan sikap diskriminasi harus ditentang dalam kehidupan manusia (bdk. GE, 1; NA, 5) jelas sesuai dengan panggilan misionernya. "Bagi Gereja evangelisasi berarti menyampaikan warta gembira kepada lapisan umat manusia, dan melalui pengaruhnya merombak masyarakat dari dalam serta membaharukannya" (EN, 18). Selain itu, Apa yang perlu dirombak? "Bagi Gereja pokoknya bukan sekedarewartakan Injil dalam kawasan geografis yang makin luas atau kepada semakin banyak orang. Melainkan juga menyentuh-dan menggoncangkan-berkat kekuatan Injil-norma-norma penilaian umat manusia, yang menentukan nilai-nilai, pokok-pokok kepentingan, cara-cara berpikir, sumber-sumber inspirasi dan pola-pola hidup, yang bertentangan dengan sabda Allah dan Rencana keselamatan" (EN, 19).

Karya pendidikan adalah karya misi Gereja. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Menjadi saksi adalah memberi teladan kepada setiap orang dengan dijiwai semangat Kristus. Karena itu, sekolah katolik bukan tempat "mengkristenkan" melainkan sebagai wahana kesaksiaan akan ajaran Kristus yang konkret dalam wujud pendidikan.

2.4 Pendidikan Nilai

Kami juga akan mencoba mengulas sedikit apa yang perlu ditekankan dalam pendidikan Katolik itu. Piet Go menjelaskan hal ini dalam buku Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik. Mengapa pendidikan nilai yang dipilih dalam penyelenggaraan sekolah Katolik? Piet Go menjabarkan bahwa identitas Katolik itu menuntut pendidikan nilai apalagi negara Indonesia sendiri juga hidup dalam nilai-nilai Pancasila sehingga sudah selayaknya aspek nilai perlu ditekankan. Gereja sendiri juga mengusahakan pendidikan nilai sebagai pendidikan hati nurani (bdk. GS 16). Mendidik orang menjadi pribadi yang matang melalui hati nurani.

Tujuan pendidikan nilai ini sungguh jelas dalam pendidikan Katolik yakni mengusahakan pembentukan manusia seutuhnya, "Perkembangan sejati haruslah perkembangan setiap manusia dan manusia seutuhnya" (bdk. *Sollicitudo rei socialis*; lih. Go, 1990:7). Perkembangan manusia seutuhnya ini yang digarap adalah soal segala aspek pribadi manusia dan segala aneka kemampuannya sehingga setiap pribadi itu memiliki sikap yang takwa, bebas, perhatian terhadap persoalan sosial dan memiliki sikap perikemanusiaan (Go, 1990:8-9). Pelaksanaan pendidikan nilai ini dilakukan melalui pelajaran agama yakni dengan katekese, pendidikan budi pekerti, dan juga melalui kegiatan-kegiatan siswa ekstra kulikuler (Go, 1990:16-17).

Pendidikan Nilai itu adalah usaha untuk pemurniaan hati nurani. Gereja selalu menyerukan agar hati nurani menjadi pusat diri manusia dalam bertindak. Mengapa? Karena, hati nurani adalah tempat Allah berbicara kepada manusia menunjukkan kepada manusia mana yang baik dan mana yang buruk. "Di lubuk hati nuraninya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaati. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat" (GS 16). Dengan demikian, pembentukan pendidikan nilai di sekolah Katolik bermuara agar setiap pribadi terutama anak didik memiliki hati nurani yang murni, yang benar agar dalam hidupnya tidak penuh dengan kebencian tetapi mampu melihat mana yang benar dan mana yang tidak benar untuk dilakukan.¹

3. Misi Pendidikan di Sekolah

3.1 Selayang pandang SMAK St Albertus, Dempo

SMAK Dempo memiliki nama resmi SMAK St. Albertus. Sekolah Dempo merupakan sekolah pertama yang berada di Malang, berdiri tahun 1936. Sekolah ini berada di bawah yayasan Santa Maria yang dimiliki oleh imam dan biarawan Karmelit. Ketika itu biarawan Karmelit Indonesia masih masuk dalam provinsi Belanda. Pater Titus Brandsma yang digelari beato oleh Yohanes Paulus II merupakan salah seorang pemrakarsa berdirinya sekolah Dempo. Sekolah Dempo yang sekarang ada, mulai dari tahun 1936 sampai 1942 bernama "*Rooms Katholiek Algemene Middelbare School (RKAMS)*". Sekolah yang mulanya berlokasi di daerah rampal ini hanya menerima siswa pria pilihan berdasarkan nilai yang mereka peroleh. Jadi sejak awal pendirian, sekolah Dempo yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin mengenyam pendidikan yang bermutu tinggi, tanpa memandang kekayaan, ras, agama, pangkat, atau kedudukan. Dan baru tahun 1947 sekolah Dempo menerima siswa perempuan (Poespowardojo, 1996:A-10).

1 Hal serupa ini disampaikan oleh J. Soedjati Djiwandono, "Pendidikan nilai ditujukan pertama, pada penanaman nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral.....kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme....., kita menanamkan pada generasi muda nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama....." J. Soedjati Djiwandono, "Globalisasi dan Pendidikan Nilai", dalam Sindhunata (ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 104.

Sekolah yang bekerjasama dengan pihak orang tua siswa menerapkan disiplin plus kepada siswa yang belajar di sekolah Dempo. Pada saat dialami, disiplin yang demikian dirasakan kaku, kurang demokratis karena cenderung mematikan percikan kreativitas maupun dinamika siswa, dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan adanya resep rahasia yang diramu secara 'plus', disiplin yang diterapkan di lingkungan sekolah tidak bertujuan menjadikan siswanya buta dan bisu terhadap fenomena individual-sosial yang berlangsung dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Jika seluruh warga sekolah dapat berperan sebagai teladan bagi sesamanya, maka disiplin tidak akan menjadi kendala demokratisasi pendidikan, melainkan justru merupakan pendukung proses pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Singkatnya, para Karmelit yang mengelola sekolah Dempo ini, bekerjasama dengan berbagai pihak terkait dan seluruh warga sekolah ingin "memanusiakan manusia muda" (Poespowardojo, 1996:A-14).

Semakin hari, sekolah Dempo semakin menambah fasilitas yang diperlukan untuk proses pendidikan, seperti: Lab. Bahasa, Lab. Komputer, Lab. Biologi, Fisika, Kimia, koleksi buku-buku yang lengkap di perpustakaan, dan lain-lain. Sebagai sekolah yang dikelola oleh para biarawan Karmelit, sekolah menyediakan sarana peribadatan berupa Kapel, di mana para siswa dapat menggunakannya untuk berdoa secara pribadi maupun bersama. Dengan adanya berbagai fasilitas yang lengkap, sekolah Dempo tidak hanya memanjakan para siswa dengan fasilitas yang serba mewah yang menjauhkan dari jangkauan masyarakat kebanyakan. Inilah yang kiranya menjadi tantangan sekolah Dempo di masa kini dan masa mendatang, yaitu bagaimana mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keunggulannya, tanpa harus menyebut sebagai sekolah unggulan atau sekolah plus yang lengkap dengan kecenderungan biaya yang mahal (Poespowardojo, 1996:A-15).

Selain fasilitas pendidikan yang memadai, sekolah Dempo juga menyediakan berbagai sarana bagi para siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Sarana-sarana ini diperhatikan untuk mendukung semboyan 'memanusiakan manusia muda' dapat tercapai karena selain dibekali dengan pendidikan formal, para siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan sehingga menjadi manusia yang bermutu. Sarana- sarana tersebut, antara lain:

1. **Bina iman:** Kelompok Doa, Misa, Kelompok Kitab Suci Dempo, Katekumenat. Dengan jadwal yang teratur para siswa Katolik dan Katekumen mengikuti kegiatan bina iman di luar jam pelajaran sekolah.
2. **Aksi Sosial Dempo (ASD):** Semangat kesetiakawanan dan persaudaraan sosial dipupuk melalui sarana ini. Setiap hari jumat kotak ASD disebarkan

disetiap kelas sebagai bukti solidaritas mereka terhadap sesama.

3. **Dana sosial (Dansos):** Para guru dan karyawan Dempo bersama-sama berpartisipasi aktif dalam meringankan beban kolega. Mereka bergabung dalam aksi Dansos dengan membayar iuran setiap bulan dan mengusahakan salah satu 'warung' di sekolah. Dengan mendirikan Dansos, hendak dinyatakan kehendak baik para guru/karyawan untuk bekerjasama dalam semangat kekeluargaan.
4. **KIR Komputer:** Kelompok ini terdiri dari mereka yang memiliki minat dengan komputer. Melalui sarana ini siswa Dempo juga mengikuti berbagai perlombaan yang berkaitan dengan komputer.
5. **Dempo Science Club (DSC):** Kelompok ini dikhususkan bagi mereka yang senang dengan percobaan dan penelitian kimiawi. Seleksi untuk masuk kelompok ini sangat ketat, hanya siswa yang memiliki nilai baik dan minat tinggi pada ilmu kimia saja yang diterima sebagai anggota.
6. **Dempo Electronic Club (DEC):** Segera sesudah mulai digunakannya laboratorium elektronika (1990), kelompok ini digunakan untuk mereka yang berminat mendalami seluk-beluk elektronika. Sayangnya kelompok ini perlu berjuang untuk menarik peminat, meskipun peralatan yang digunakan dilaboratorium/bengkel cukup canggih dan mahal.
7. **We Are The Biology Scientists (WABS of St. Albert's Senior High School):** Kelompok ini didukung oleh mereka yang gemar dengan bidang biologi. Secara terang-terangan mereka manamakan diri sebagai ilmunan di bidang biologi.
8. **Pecinta Alam St. Albertus (Palastal):** Kelompok ini terdiri dari mereka yang gandrung dengan gunung dan keindahan alam. Kelompok ini murni diurus oleh siswa yang menganggap diri sebagai pelopor dan pejuang kelestarian alam dan lingkungan hidup.
9. **Teater Dempo:** Para pecinta seni teater bergabung dengan kelompok ini. Usianya cukup tua namun masih tetap eksis. Walaupun sekarang ini kurang produktif, namun masih tetap berkarya dan sering berpentas amal di rumah-rumah yatim-piatu maupun di LP Malang dan sekitarnya.
10. **Bimbingan Belajar Dempo:** Kegiatan ini diselenggarakan untuk membantu para siswa yang memerlukan bimbingan dalam belajar secara efektif dan efisien agar dapat mencapai hasil yang maksimal dengan biaya ringan.
11. **Dempo Scientists of Physics Club (DSPC):** Kelompok ini didirikan untuk mereka yang menyukai bidang telaah ilmu fisika.

12. **KIR MIPA:** Kelompok ini merangkul bidang Matematika dan IPA (Fisika, Kimia, Biologi), dengan menggabungkan teori dan praktek, khususnya untuk mempersiapkan diri guna mengikuti berbagai lomba bidang MIPA. Kelompok ini selain dibimbing oleh para guru juga melibatkan para mahasiswa alumni yang juga langganan juara dalam perlombaan-perlombaan.
13. **Paduan Suara St. Albertus:** Kelompok ini diikuti oleh mereka yang gemar bernyanyi secara bersama. Prestasi paduan suara ini menjadikannya disegani di Jawa Timur. Berbagai perlombaan diikuti dan hasilnya cukup memukau.
14. **Yauwana Dempo:** Siswa yang berminat pada bidang jurnalistik dapat bergabung dengan kelompok ini dan mengelola majalah sekolah.
15. **Live-In Dempo:** Kegiatan ini dilakukan setiap liburan sekolah. Para siswa yang berminat diberi bekal seperlunya untuk dapat merasakan irama hidup di pedesaan khususnya yang masih tertinggal (miskin). Melalui kegiatan ini pula, para Karmelit sebagai pengelola sekolah Dempo menunjukkan komitmen mereka terhadap pengentasan kaum miskin dan tertindas dari berbagai jenis ketidakberdayaan (Option for the poor) karena spiritualitas Karmelit sebagai ordo mendicantes (Slattery, 1993:13-14) juga menuntut hal itu (Poespowardojo, 1996:A-16-19).

Segala fasilitas dan kegiatan yang ada di sekolah Dempo tentunya tidak lepas dari semangat untuk 'memanusiakan manusia muda'. Pendirian sekolah Dempo dengan mengedepankan disiplin plus dan secara khusus menyeleksi siswa-siswi yang memiliki kesungguhan dalam studi, pertama-tama ingin turut serta dalam karya kerasulan Gereja dalam bidang pendidikan, yaitu memajukan kecerdasan bangsa dan menjadikan kaum muda sebagai pribadi yang utuh. Para Karmelit dengan kekayaan spiritualitasnya, ditantang untuk mengangkat kaum muda agar menjadi manusia yang trampil, cerdas, memiliki disiplin dan dedikasi tinggi, cinta tanah air, serta menjadi insan-insan yang mampu bersyukur atas kebesaran dan penyertaan Tuhan di dalam kehidupannya.

Untuk mendukung karya kerasulan Gereja, walaupun tidak secara langsung mengikuti atau menerapkan misi Gereja dan Keuskupan, para Karmelit bekerjasama dengan para guru yang beragama Katolik yang bertugas di sekolah Dempo menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak didiknya. Selain pendampingan secara rutin kurang-lebih 300 anak-anak yang beragama Katolik dan katekumen yang diadakan setiap Jumat, setiap kali menjelang ujian semester, juga setiap satu kali dalam setahun seluruh siswa Dempo (per kelas) serta para guru dan karyawan mendapat kesempatan untuk rekoleksi bersama.

Dengan tambahan nilai-nilai Kristiani, para siswa dan segenap guru serta karyawan bukan hanya dibekali dengan kepandaian intelektual saja, namun juga kerinduan akan hidup rohaninya pun diperhatikan. Hal-hal tersebut diberikan tentu saja bukan sekedar memberikan nilai-nilai Kristiani begitu saja; bagi yang Katolik dan katekumen diharapkan juga dapat menjadi insan-insan Gereja yang kritis dan mau terlibat dalam kehidupan menggereja, bagi yang tidak beragama Katolik minimal mereka mengenal nilai-nilai dan ajaran Gereja Katolik. Dengan demikian, nilai-nilai pewartaan dan kesaksian Gereja dapat dijabarkan pula dalam kehidupan akademis di sekolah Dempo.

3.2 Perwujudan Misi Allah di SMAK St. Albertus

Bagian ini akan mencoba melihat Sekolah SMAK St. Albertus (Dempo) sebagai sekolah Katolik yang berusaha melaksanakan Misi Gereja. Artinya, sejauh mana sekolah Dempo, milik Ordo Karmel ini menanamkan dalam dunia persekolahannya semangat misi yang Gereja hidupi dan tentu saja bukan hanya sekedar misi Gereja tetapi Misi Allah sendiri dalam mengusahakan dan memperjuangkan manusia untuk bertobat dan selamat. Hal yang setidaknya dibangun adalah memperkenalkan atau mewartakan Injil sebagai kabar suka cita tentang Yesus yang telah menjadikan semua manusia menjadi anak-anak Allah dan memperoleh keselamatan (Poespowardojo, 1996).

Semua lembaga dalam Gereja juga dipanggil oleh Tuhan untuk ikut bertugas mewartakan Injil yang menjadi tanggung jawab seluruh Gereja, sebagai tugas mereka sendiri (bdk. AG, 23). Gereja berseru dengan keras agar para tarekat dalam Gereja melaksanakan misi pewartaan iman kristiani dengan cinta kasih (bdk. AG, 40). Sebagai bagian dari Gereja, sekolah Dempo yang dikelola oleh para Karmelit, selama ini telah menunjukkan hal itu. Mereka para karmelit mengambil karya sekolah ini untuk membantu Gereja melaksanakan misinya. Oleh karena itu, untuk membantu mewujudkan karya Gereja itu, para karmelit juga bekerjasama dengan para guru mendidik kaum muda yang ingin dengan sungguh-sungguh belajar. Kerja sama perlu dilakukan agar pewartaan dapat berjalan dengan baik. Dan Gereja meminta segenap umat Allah untuk terlibat sehingga melibatkan para guru katolik untuk misi pewartaan adalah suatu keharusan dan panggilan setiap kaum beriman untuk melibatkan dirinya dalam karya pewartaan Injil (bdk. AG, 35). Dengan adanya wadah sekolah Dempo, para murid yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh tersebut difasilitasi dengan berbagai kebutuhan yang menunjang sarana pendidikan mereka.

Sekolah Dempo membangun misi Gereja melalui kekhasan spritualitas Kristiani yang diwujudkan dalam nilai-nilai spritualitas Ordo Karmel. Tiga

kharisma Ordo Karmel yang juga menjadi tiga pilar bagi pendidikan para siswa dempo adalah: doa, persaudaraan, dan pelayanan. Ketiga pilar ini diharapkan menjadi acuan dan juga menjadi kerangka dalam setiap proses belajar mengajar dan ekstra kulikuler yang diberikan. Hal ini bertujuan semata-mata agar spiritualitas yang telah dan sedang dihayati oleh para Karmelit juga dihayati oleh seluruh anggota keluarga besar Dempo dalam mencintai dan melayani Tuhan.

Pertama, penghayatan doa (bdk. RIVC art. 29-33), seluruh anggota keluarga besar Dempo, dengan fasilitas yang ada, diajak untuk memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan sesuai dengan iman dan kepercayaan masing-masing. Singkatnya, dengan doa seluruh anggota keluarga besar Dempo diajak memiliki relasi pribadi dengan Tuhan. Hal ini menjadi penting dalam dunia pendidikan. Karena sebagai seorang siswa atau pribadi, pertama seseorang memperoleh pengetahuan tentang iman melalui sarana edukasi atau pengajaran, baik diberikan secara formal di sekolah maupun pengajaran agama atau pendalaman iman. Berikutnya, karena doa merupakan sarana untuk berelasi dengan Tuhan, maka segala hal yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar dapat dibawa sebagai sarana untuk berelasi dengan Tuhan.

Kedua, penghayatan persaudaraan (bdk. RIVC art. 34-37), seluruh anggota keluarga besar Dempo disadarkan untuk membentuk suatu komunitas persaudaraan. Tanpa memandang asal-usul, latar belakang, suku, ras, agama, ekonomi, semua yang sudah tergabung dalam keluarga besar Dempo menjadi satu keluarga. Bentuk persaudaraan ini merupakan suatu penjabaran konkret dari bentuk persaudaraan atau kekeluargaan seluruh umat manusia. Persaudaraan yang dihayati tentu saja tidak menjadi milik eksklusif anggota keluarga besar Dempo saja, melainkan seluruh anggota keluarga besar Dempo diajak untuk dapat bersaudara dengan masyarakat, bangsa, dan negara serta kelompok-kelompok manusia secara luas. Sebagai aplikasinya, pelajaran-pelajaran yang diberikan selama proses belajar-mengajar bagi para siswa Dempo, selain dapat digunakan untuk kepentingan pertumbuhan pribadi juga dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menjalin relasi dengan sesama yang lain.

Ketiga, penghayatan pelayanan (bdk. RIVC art. 38-45), seluruh anggota keluarga besar Dempo diajak untuk dapat saling melayani satu dengan yang lain. Pelayanan yang dimaksud tentu tidak sama dengan yang dihayati secara nyata oleh para Karmelit, namun semangat pelayanannya tentu sama. Ilmu yang telah diperoleh juga menjadi sarana untuk dapat melayani sesama terutama yang miskin. Dengan semangat pelayanan ini seluruh anggota keluarga besar Dempo diajak untuk peka terhadap kebutuhan sesama terutama yang miskin. Dengan adanya semangat pelayanan tersebut diharapkan seluruh anggota keluarga besar Dempo tidak hanya sibuk dengan dirinya sendiri tetapi juga memiliki kepedulian dengan sesama.

Penerapan spritualitas Ordo Karmel di Sekolah Dempo ini diharapkan dapat membangun dan mendidik manusia-manusia muda menjadi pribadi-pribadi yang memiliki relasi dengan Allah dan dengan sesama (bdk. RIVC art. 104). Sekolah ini mau menjadi saksi dan pelaku utusan Allah kepada semua kaum muda dalam dunia pendidikan. "Injil terutama harus diwartakan melalui kesaksian" (EV, 21). Hal ini terwujud dari segala aktifitas sekolah ini yang mengedepankan pendidikan nilai dan perjuangannya untuk konsisten terhadap spritualitas Karmelit yang tak lain tak bukan adalah bentuk penjabaran iman Gereja (bdk. Sudhiarsa, 2004:27).

Misi Allah untuk menyelamatkan manusia dibarengi dengan menjadi miskin atau sama dengan manusia kecuali dalam hal dosa. Para rasul dan Gereja juga melanjutkan misi Allah itu untuk dapat menjangkau semakin banyak orang agar diselamatkan (bdk. Sudhiarsa, 2004:45). Begitu pula sekolah Dempo, sebagai sekolah yang dikelola oleh karmelit yang berpartisipasi dalam hidup Gereja, dipanggil juga untuk membantu kaum muda menjadi manusia yang berbudi. Ini diperlihatkan oleh sekolah ini melalui program-program yang ditawarkan seperti Live in, Aksi Sosial Dempo, Dana Sosial, dsb. Pendidikan macam ini merupakan bagian dari misi Kristus sendiri yang mengusahakan keselamatan manusia. "Melalui tindakan maupun ajaran-Nya Kristus menyatukan secara tak tercairkan hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesamanya" (CEU, 31).

Bagaimana Dempo mewujudkan penyelamatannya terhadap orang-orang miskin? Hal yang dilakukan sekolah ini ialah memberi peluang kepada mereka yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan. Bagaimana caranya? Sekolah ini membuat program subsidi silang antar siswa yang mampu dan kurang mampu. Tindakan semacam ini, selain ikut berpartisipasi dalam menjadikan kaum lemah dimanusiakan, tetapi juga mengikutsertakan siswa-siswa lain mengenal pewartaan iman Kristen. Gereja meminta semua orang kristiani mengusahakan dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia (bdk. EV 39; PT 14). Demikian pula, pendidikan adalah salah satu yang harus diperjuangkan oleh Gereja. Tindakan semacam ini juga adalah kesaksian sekaligus menjadi teladan bagi para siswa dan orang tua, melalui nilai-nilai kristiani, mewujudkan misi Gereja. Gereja menyerukan perjuangan keadilan bagi siapa saja agar mendapatkan persamaan hak. Dengan demikian, para siswa tidak sekedar belajar ilmu pengetahuan tetapi juga menerapkan pendidikan nilai untuk mewujudkan keadilan. Bentuk semacam ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Gereja untuk selalu mengusahakan dan mewujudkan keadilan sebagai wujud pewartaan Injil

-
- 2 Menurut Franz Magnis-Suseno berkaitan dengan pluralisme ini, sekolah-sekolah katolik pada dasarnya bukan menjadikan siswa menjadi Katolik melainkan menjadikan siswa memperoleh sekolah yang bermutu. Artinya, sekolah katolik menjadikan siswanya menjadi

(bdk. CEU, 5). Gereja menentang wujud pelaksanaan pendidikan yang tidak adil, yang hanya dapat diperoleh oleh mereka yang mapan (bdk. CEU, 50).

Karya keselamatan Allah itu tidak pandang bulu. Sebagai sekolah yang berada di Indonesia mau tidak mau hidup dalam dunia pluralis. Bagaimana Dempo menghadapi hal ini, terutama mereka yang tidak memeluk agama kristen (Katolik maupun Protestan)? Sekolah Dempo tetap berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik. Ukuran pendidikan bukan pertamanya karena agama sehingga siswa yang bukan kristen dikristenkan tetapi ukuran pendidikan yang baik adalah membawa siswa pada keselamatan.² Seperti Kristus membawa keselamatan kepada semua orang maka setiap sekolah yang berlabel Kristen juga pelaksana misi Kristus ini.

Dalam menerapkan misi Gereja melalui proses belajar mengajar di sekolah Dempo, sejauh pengamatan penulis dan hasil wawancara langsung dengan pihak sekolah Dempo, tidak ada hambatan yang berarti. Hal ini dikarenakan pewartaan dan penanaman nilai-nilai Kristiani di sekolah Dempo didukung oleh para guru yang mayoritas Katolik. Dan nilai-nilai tersebut telah dijabarkan sebagai pola hidup atau peraturan bersama di sekolah Dempo. Hambatan-hambatan yang mungkin ada hanya sekedar pengajaran-pengajaran iman yang diterima sebagai pengetahuan saja. Hal ini dimungkinkan karena menganggap sekolah sebagai institusi pendidikan saja, sehingga pelajaran agama kurang dianggap terlalu penting. Namun, hambatan-hambatan tersebut dapat cukup di atasi dengan tambahan pendalaman iman setiap hari jumat dan rekoleksi tahunan serta rekoleksi menjelang ujian. Walaupun terkesan terlihat sedikit terpaksa untuk mengikuti, setidaknya respon dari para siswa lebih positif karena proses pendalaman iman diberikan oleh romo atau frater Karmel yang diminta membantu.

4. Simpulan

Misi Allah yang terwujud dalam misi Gereja itu jelas yakni mewartakan Injil. Pewartaan Injil itu berarti Gereja tidak hanya membangun gereja tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Injili. Gereja konsisten menjadi rasi bagi dunia. Gereja selalu menyerukan dan mengusahakan keselamatan jiwa-jiwa orang-orang yang membutuhkan. SMAK Dempo merupakan sebuah lembaga di bawah naungan Tarekat Karmel yang memegang nilai-nilai Injili. Memang, sekolah seolah-olah

manusia bermutu, cerdas, terbuka, berkarakter, mampu bertanggung jawab, berwawasan keadilan, dan berwawasan kebudayaan luas. (bdk. Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus*, Jakarta:Obor, 2004, hlm. 268).

tidak mewujudkan misi Allah jika hanya dipandang sebagai sekolah yang mengajar anak untuk lulus dan bersekolah di sekolah lebih tinggi. Akan tetapi, sekolah katolik selayaknya Dempo adalah juga sekolah yang selalu bermisi. Artinya, sekolah ini mengusahakan menanamkan nilai-nilai kristiani melalui pendidikan nilai yang dihidupi dalam setiap aktivitas dunia persekolahan. Inilah misi Gereja itu. Gereja tidak diam dalam membangun liturgi tetapi Gereja dipanggil untuk aktif di dunia, aktif menjadi garam dan terang dunia, aktif mengusahakan kehidupan yang baik untuk dunia.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, J. Soedjati (2000), "Globalisasi dan Pendidikan Nilai", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 104-112.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawidya, 1993), Jakarta: Dokpen KWI.
- Go, Piet (1990), *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*, Malang: Dioma.
- Kirchberger, Georg (ed) (2004), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*, Maumere: Ledalero.
- Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991* (term. R. Hardawidya, 1999), Jakarta: Dokpen KWI.
- Kuria Jendral Ordo Karmel (2000), *Ratio Institutionis Vitae Carmelitanae*, Roma.
- Magnis-Suseno, Franz (2004), *Menjadi Saksi Kristus*, Jakarta: Obor.
- Piskaty, Kurt (2004), "Motif-motif Karya Misioner Kristen", dalam Kirchberger, Georg (ed.), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*, Maumere: Ledalero, hlm. 11-30.
- Poespowardojo, E. Siswanto (1996), *Sukses Alumni Dempo*, Malang: Dioma.
- Slaterry, Peter (1993), *Sumber-Sumber Karmel*, Malang: Dioma.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made (2004), *Gereja Misioner Gereja Terlibat*, Malang: STFT Widya Sasana.